

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Konsep Peranan Majelis Taklim

###### a. Pengertian Peran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran diartikan sebagai sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>6</sup> Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran artinya tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa, peranan merupakan perangkat tingkah laku yang diharapkan, dimiliki oleh seseorang. Kedudukan dan peranan adalah untuk kepentingan pengetahuan, keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Peran adalah suatu aspek dinamis dari status sosial atau kedudukan. Artinya, ketika seseorang dapat melaksanakan kewajiban dan mendapatkan haknya, maka

---

<sup>6</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014).

orang tersebut telah menjalankan peran. Peran lebih mengedepankan fungsi penyesuaian diri dan sebagai sebuah proses. Peran seseorang mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peran merupakan bagian dari aturan (norma-norma) yang membimbing seseorang di dalam masyarakat.
- 2) Peran adalah sesuatu yang seharusnya di lakukan individu didalam suatu masyarakat.
- 3) Peran adalah perilaku individu yang memiliki peranan penting didalam struktur sosial masyarakat.

#### b. Pengertian Majelis Taklim

Kata majelis berasal dari bahasa arab yaitu المجلس yang memiliki arti tempat duduk, dimana kata majelis menggambarkan berbagai macam pertemuan khusus diantara kelompok yang memiliki kepentingan bersama baik dalam urusan administrasi, sosial atau agama di negara-negara yang memiliki hubungan bahasa dan budaya dengan negara-negara Islam. Majelis juga sering di gunakan sebagai nama untuk dewan legislatif disejumlah negara yang didomisili oleh budaya islam.<sup>7</sup>

Sedangkan kata taklim juga berasal dari bahasa arab yaitu علم-يعلم-تعليما. Taklim di dalam bahasa arab merupakan masdar yang berasal dari kata 'allama. Kata taklim diterjemahkan sebagai pengajaran, Taklim secara bahasa

---

<sup>7</sup> Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta. 1990), Cet. II h. 5

atau istilah ialah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.<sup>8</sup>

Dalam majelis taklim tentu yang dipelajari adalah seputar tentang ajaran agama islam yang kita tahu bahwa pengertian agama islam itu sendiri adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan jamaah untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadist, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman.

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa yang di maksud dengan majelis taklim ialah, suatu lembaga pendidikan non-formal yang di dalamnya berisikan pengajaran agama Islam dengan aturan, sistem dan pengajaran tersendiri yang sudah ditentukan oleh lembaga tersebut. Bersifat terbuka, disebarluaskan kepada masyarakat yang umumnya adalah para wanita sehingga menjadi sarana dakwah penyebar luasan agama Islam.

### c. Dasar Hukum Majelis Taklim

---

<sup>8</sup> Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.86

Majelis Ta'lim adalah lembaga pendidikan non-formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jama'ah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT. antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.<sup>9</sup>

Majelis Ta'lim merupakan lembaga pendidikan diniyah nonformal yang keberadaannya diakui dan diatur dalam: undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 26 yaitu :

“Pasal 26 ayat (4) yang isinya: Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim serta satuan pendidikan yang sejenis”.

” dan Peraturan pemerintah nomor 17 tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 100 ayat (2) yang isinya; Penyelenggaraan satuan pendidikan non formal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi satuan pendidikan:

---

<sup>9</sup> *Ibid* , hal. 5

- a. Lembaga kursus dan lembaga pelatihan;
- b. Kelompok belajar;
- c. Pusat kegiatan belajar masyarakat;
- d. Majelis ta'lim dan;
- e. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal”.

Dasar hukum dari firman Allah SWT. dalam QS.

Ali-Imran ayat: 104.

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ  
عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imran: 104).<sup>10</sup>

Berdasarkan kutipan ayat di atas dapat di ambil manfaat mauidzohnya yaitu hendaklah ada di antara umat manusia segolongan umat Islam yang menyeru kepada perbuatan kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang perbuatan munkar pada Allah, maka merekalah orang-orang yang beruntung.

#### d. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya Majelis Taklim dalam masyarakat, dapat diketahui

---

<sup>10</sup> Al-Qur’an, Ali-Imran:104, terj., Departemen Agama RI (Bandung: Gema Risalah Press, 2010).

lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

1). Tempat Belajar Mengajar

Majelis Taklim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum wanita dalam rangka meningkatkan pengetahuan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.

2). Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum wanita dalam masyarakat yang berhubungan dengan antara lain masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga sakinah warohma. Melalui Majelis Taklim inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3). Wadah kegiatan dan Berkreativitas

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan berkreativitas bagi kaum wanita. Bahwa Negara dan Bangsa kita sangat membutuhkan kehadiran perempuan yang shalehah dengan keahlian dan keterampilan sehingga dia dapat membimbing dan mengarahkan masyarakat kepada yang baik.

4). Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis Taklim juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum wanita dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

5). Jaringan Komunikasi, Ukhuwah dan Silaturahmi

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang sering bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam hidup dan kehidupan pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama dan bekerja sama.<sup>11</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Majelis Taklim sangat berguna dan sangat penting dan cukup berperan dalam membantu peningkatkan mutu hidup seorang, khususnya dibidang pengembangan pendidikan para jamaah. Sebagaimana pernyataan di atas bahwa fungsi Majelis Taklim lebih mengarah kepada para kaum wanita. Adapun tujuan pengajaran Majelis Taklim adalah.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> *Ibid*

<sup>12</sup> Hanny Fitriah dan Rahkmad Zailani Kiki, *Manajemen dan Silabus Majelis Taklim*, (Jakarta Pusat: Pusat Pengembangan dan Pengkajian Islam, 2012) hal. 20

- 1) Jamaah dapat mengagumi, mencintai dan mengamalkan Al-Qur'an serta menjadikan bacaan istimewa dan pedoman utama.
- 2) Jamaah dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan segala aspeknya dengan benar dan profesional.
- 3) Jamaah menjadi muslim yang kaffah.
- 4) Jamaah bisa melaksanakan ibadah harian sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan secara baik dan benar.
- 5) Jamaah mampu menciptakan hubungan silaturahmi dengan baik dan benar.
- 6) Jamaah bisa meningkatkan taraf hidupnya ke arah yang lebih baik.

e. Peran Majelis Taklim

Pendidikan Nasional diarahkan kepada upaya untuk meningkatkan kualitas manusia di Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, tanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Hal ini dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan itu adalah mulia. Tidak hanya mementingkan satu pihak saja melainkan seluruh pihak yang mengenyamnya.



Peran Majelis Taklim diperuntukkan bagi kaum wanita. Salah satu sebab pengkhususan ini adalah adanya peran penting mereka dalam menciptakan suasana kehidupan yang baik serta menciptakan generasi yang baik pula. Majelis Taklim yang merupakan lembaga pendidikan non-formal dengan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat sangat berperan penting untuk para jamaah. Majelis taklim banyak memberikan kontribusi pada masyarakat terutama dalam hal keagamaan. Oleh karena itu peran Majelis Taklim sangat membantu dalam hal kerohanian masyarakat.

Majelis taklim Al-Hikmah yang ada di Desa Lubuk Gadis, Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma ini mendapat respon yang baik dari masyarakatnya, terutama kaum wanita yang antusias mengikuti Majelis Taklim Al-Hikmah ini, apa lagi pada saat kajian pekanan yang di adakan panitia pelaksana Majelis Taklim. Dengan keberadaan majelis taklim di tengah masyarakat di harapkan dapat membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, utamanya bagi para orangtua yang memerlukan pendidikan agama dalam mendidik anak-anaknya, karena anak merupakan generasi penerus peradaban Islam.

Adapun peranan dari majelis taklim itu sendiri ialah:

- 1) Pembinaan Keimanan kaum wanita

Peran Majelis Taklim yang sangat dominan selama ini adalah membina jiwa dan rohaniyah kaum wanita sehingga sudah banyak di antara mereka yang semakin taat beribah. Kuat imannya dan semakin aktif berdakwah.

### 2) Pendidikan Keluarga Sakinah

Seluruh manusia sudah pasti mendambakan keluarga sakinah. Namun tidak semua hal itu dapat kita capai oleh orang-orang yang berumah tangga, di karenakan berbagai faktor, salah satunya yaitu hadirnya konflik dalam rumah tangga. Majelis Taklim dapat memainkan dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan suatu keluarga demi terbentuknya keluarga sakinah. Di antaranya dengan diadakannya pengajian keluarga, dan kegiatan positive lainnya.

### 3) Tempat Menimba Ilmu Agama

Setiap insan yang beragama Islam tentunya harus mendapatkan pembinaan keagamaan agar mereka dapat mengendalikan diri serta menjadi pribadi yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Pada majelis taklim inilah para jamaah maupun masyarakat dapat menimba ilmu, juga menjadikan sebagai ladang pendidikan agama melalui sumber yang benar dan

tepat sebagaimana yang di anjurkan di dalam agama Islam.

#### 4) Kerukunan Antar Umat Islam

Selain perannya sebagai sarana pembinaan umat Islam, majelis taklim juga harus menjadi wadah pemersatu umat Islam itu sendiri, dengan fungsinya sebagai tempat menimba ilmu agama juga dapat menjadi tempat silaturahmi antar masyarakat terutama para jama'ah majelis taklim itu sendiri dalam membina, dan mengembangkan kehidupan beragama, serta membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Ta'ala.

#### 5) Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga

Majelis Taklim perlu mengadakan kegiatan ekonomi yang konkret seperti mendirikan koperasi dan BMT, yang di antaranya melakukan kegiatan simpan pinjam dengan kekeluargaan dan bagi hasil. Dengan hal ini diharapkan dapat meningkatkan ekonomi tangga jamaah dan pengurusnya.

Pemaparan di atas dapat penulis memahami bahwasanya Majelis Taklim tidak hanya berperan kepada satu orang saja, akan tetapi sudah tampak jelas peran dari sisi sosial. Pelaksanaan Majelis Taklim berbeda dengan pelaksanaan pendidikan Islam di tempat yang lain, sebagaimana yang terdapat di

pesantren dan sekolah agama lainnya. Baik yang berkenaan dengan peraturan, biaya maupun tujuannya.

## **2. Konsep Pemahaman Pendidikan Agama Islam**

### **a. Pengertian Pemahaman Agama Islam**

Pemahaman adalah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan cara sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya. Secara etimologi kata pemahaman berasal dari kata “paham” yang berarti mengerti benar atau memahami benar. Sedangkan secara terminologi, para ahli pendidikan memberikan definisi pemahaman, diantaranya:

Pemahaman adalah “kemampuan untuk menangkap sikap, arti atau keterangan mengenai sesuatu dan mempunyai gambaran yang jelas atau lengkap tentang hal tersebut”.

Menurut Anas Sudjiono pemahaman adalah “kemampuan seseorang untuk mengerti sesuatu setelah sesuat itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Pemahaman merupakan

jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan dan hafalan”.<sup>13</sup>

Jadi dapat di simpulkan bahwa pemahaman pada dasarnya sama, yaitu dengan memahami sesuatu berarti seorang dapat menjelaskan, mempertahankan, mempraktekan, membedakan, menafsirkan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menulis kembali, mengklasifikasikan dan mengikhtisarkan. Indikator tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengandung makna lebih luas atau lebih dalam dari pengetahuan.

Setelah mengetahui beberapa defenisi mengenai pemahaman, penulis akan menjelaskan beberapa pengertian mengenai pendidikan. Dalam bahasa yunani pendidikan adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kata "paes" yang berarti anak dan kata "Ago" yang berarti aku membimbing. Jadi "paedagogik" berarti aku membimbing anak dengan maksud membawanya ke tempat belajar dalam bahasa yunani disebut "paedagogos".<sup>14</sup>

Dalam bahasa Arab disebut "tarbiyah" dengan kata kerja Rabba. Kata kerja rabba memiliki arti mendidik dan telah digunakan pada zaman Nabi. Dalam bentuk kata

---

<sup>13</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), cet. 4, h. 50

<sup>14</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2001), Cet. Ke 2, h. 70.

benda, rabba juga digunakan untuk Tuhan, karena Tuhan juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara. Kata lain yang mengandung arti pendidikan adalah addaba, dan allama.<sup>15</sup>

Mengenai pengertian pendidikan secara istilah adalah "Proses pembentukan kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional, kearah alam sesama manusia". Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa " Pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakat".<sup>16</sup>

Dapat diambil suatu kesimpulan atas semua pendapat di atas, bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang bersifat bimbingan yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk membina kepribadian sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Sedangkan pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebuah proses dalam membentuk manusia muslim yang mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mewujudkan dan merealisasikan tugas dan fungsinya

---

<sup>15</sup> Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. Ke-2, h. 25

<sup>16</sup> Ki Hajar Dewantara, *Pendidikan Karakter*, (Malang: Madani, 2018), h. 15

sebagai khalifah Allah Swt, baik kepada Sang Pencipta, sesama manusia, dan sesama makhluk lainnya.<sup>17</sup> “Dengan demikian, Islam adalah agama Allah yang diwahyukan kepada Rasul-rasulnya untuk diajarkan kepada manusia. Dibawa secara berantai dari satu generasi ke generasi selanjutnya dari satu angkatan ke angkatan berikutnya. Islam adalah rahmat, hidayah, dan petunjuk bagi manusia dan merupakan manifestasi dari sifat Rahman dan Rahim Allah SWT.<sup>18</sup> Sedangkan secara istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Nama Islam demikian itu mempunyai perbedaan yang luar biasa dengan nama agama lainnya. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri. Hikmah tertinggi dari perbedaan tersebut ialah karena Islam adalah agama wahyu dari Allah SWT.”

Dasar Al-Qur’an mengenai pengertian dari Agama (Ad-Diin) terdapat di dalam firman Allah SWT. QS. At-Taubah ayat 33 yaitu sebagai berikut:

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَىٰ الدِّينِ كُلِّهِ وَلَوْ كَرِهَ  
الْمُشْرِكُونَ

---

<sup>17</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 1998), h. 41.

<sup>18</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. h.93

Artinya:“Dialah yang Telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai. (QS. At-Taubah: 33).<sup>19</sup>

Berdasarkan kutipan ayat di atas maka dapat dipahami bahwa, menurut istilah Islam adalah nama bagi suatu agama yang berasal dari Allah SWT. Kata Islam tidak mempunyai hubungan dengan orang tertentu atau dari golongan manusia atau dari suatu negeri, dan Hikmah tertinggi dari perbedaan tersebut ialah karena Islam adalah agama wahyu dari Allah SWT.

#### b. Dasar-Dasar Pelaksanaan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dilaksanakan mempunyai dasar dan landasan yang sangat kuat di sekolah-sekolah khususnya yang ada di Indonesia. Ada beberapa dasar-dasar yang dilihat dari beberapa aspek yaitu:

##### 1) Landasan Yuridis/Hukum

Dasar Landasan yuridis ini ialah landasan pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari undang-undang dasar 1945 yang menjadi pegangan dalam pendidikan formal. Landasan yuridis terdiri dari tiga macam.

---

<sup>19</sup> Al-Qur’an, At-Taubah:33, Terj., Departemen Agama RI (Bandung: Percetakan Diponegoro, 2005).



- a) Landasan ideal yaitu dasar falsafah negara Pancasila pada sila pertama “Ketuhanan yang Maha Esa”
- b) Landasan struktural/konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 Ayat 1 dan 2 berbunyi: Ayat 1” Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”, Ayat 2 “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu”.
- c) Landasan operasional, terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dilaksanakan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dicantumkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

## 2) Landasan Religius

Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Menurut ajaran agama Islam, Pendidikan agama adalah perintah

dari Tuhan dan merupakan perwujudan dari ibadah kepada-Nya.

### 3) Aspek Psikologis

Aspek Psikologis adalah suatu bentuk yang berhubungan dengan kejiwaan kehidupan sosial dan bermasyarakat. Hal ini dilandasi bahwa dalam hidupnya, manusia dihadapkan dengan hal-hal yang membuatnya cemas dan hatinya menjadikan tidak tenang dan tidak tentram sampai memerlukan pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka mengatakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa tempat mereka berlindung dan bermohon. Ringkasnya manusia adalah makhluk yang membutuhkan zat yang melebihi kemampuannya dan membutuhkan tempat memohon dan meminta yaitu Allah SWT.<sup>20</sup>

Maka sudah jelas bahwasanya di laksanakannya pendidikan Islam di Indonesia mempunyai landasan dan dasar yang betul-betul kuat, yang diawali dan landasan perundang-undangan, landasan Al-Qur'an dan Hadist, juga landasan psikologis.

---

<sup>20</sup> Abdul Majid, *op cit.*, hal. 13-14

### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebuah pencapaian atau cita-cita sangat perlu dalam komponen pendidikan. Karena tujuan merupakan suatu arah yang akan dituju dan diraih oleh pendidikan. Oleh karena itu tujuan harus ada sebelum langkah pendidikan dilaksanakan, karena sebuah usaha tanpa didasari dengan tujuan yang tepat maka tidak akan menghasilkan sebuah karya atau hasil yang baik dan memuaskan. Tujuan pendidikan berarti apa yang ingin dicapai dengan pendidikan. Masalahnya adalah manusia yang bagaimanakah yang ingin dibentuk melalui pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Menurutny, bahwa tujuan demikian identik dengan tujuan hidup setiap orang muslim.

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama bertujuan memberikan kemampuan dasar kepada siswa tentang ajaran agama Islam untuk mengembangkan kehidupan beragama sehingga semua manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia.

Dalam kurikulum berbasis kompetensi untuk pendidikan agama Islam, ditetapkan standar kompetensi

yaitu kemampuan dasar yang harus dimiliki para siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran yang meliputi:

1. Beriman kepada Allah Swt. Dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal horizontal.
2. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat Al-quran serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mampu beribadah dengan baik sesuai tuntunan syariat Islam, baik ibadah wajib maupun ibadah sunat.
4. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, para sahabat, tabi'in, serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
5. Mampu mengamalkan sistem muamalah Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>21</sup>

d. Ruang Lingkup dan Materi Pendidikan Agama Islam

---

<sup>21</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pascakemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 142

Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain adalah:

1. Hubungan manusia dengan Allah SWT (Hablum Minallah)
2. Hubungan manusia dengan sesama manusia (Hablum Minannas)
3. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Hablum min Nafsi)
4. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya (Hablum Minal Alam).

Secara garis besar materi bidang pendidikan agama itu terdiri dari bidang Aqidah, Ibadah dan Akhlak.

1. Bidang Aqidah: ini merupakan bidang yang sangat prinsipil bagi ajaran Islam, yaitu bertugas untuk mengajarkan makhluk untuk percaya (iman) kepada Allah. Sistem keyakinan atau aqidah Islam pada intinya dibangun di atas enam dasar keimanan yang lazim disebut rukun iman.<sup>22</sup>
2. Bidang Ibadah: Ibadah dalam arti khusus (Ibadah Mahdlah); Hal-hal yang termasuk dalam bidang ini adalah pembahasan tentang hubungan manusia dengan Tuhannya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

---

<sup>22</sup> Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h.68

yang dimaksud ibadah adalah amalan yang diniatkan untuk berbakti kepada Allah yang pelaksanaannya diatur oleh syariat.<sup>23</sup>

3. Bidang Akhlak: Akhlak menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku dan perbuatan. Akhlak dalam Islam tidak terlepas dari aqidah dan syariah karena akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasi aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambarkan dalam perilaku yang baik.

Tingkah laku dan perilaku yang baik itu terdapat dalam ruang lingkup akhlak Islam yang sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri yang mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah hingga akhlak terhadap sesama makhluk yaitu manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, juga benda-benda lain yang tidak bernyawa.<sup>24</sup>

Dari seluruh materi pendidikan agama Islam diharapkan bahwa peserta didik dapat meyakini, memahami, serta mengamalkan segala ajaran Islam dan

---

<sup>23</sup> Rahman Ritonga, Akhlak (Merakit Hubungan dengan Sesama Muslim). (Surabaya: Amelia, 2005), h.45

<sup>24</sup> Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Remaja* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h.56

menjauhi segala larangannya. Dan diharapkan bahwa mereka dapat menjadi manusia yang berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

### 3. Wanita

#### a. Pengertian Wanita

Wanita pada hakikatnya memiliki kedudukan tinggi dalam Islam.<sup>25</sup> Mereka merupakan makhluk yang dimuliakan oleh Allah SWT. dengan segala kelebihannya. Tidak ada keraguan bahwa Islam bersikap adil kepada wanita dan menempatkannya dalam kedudukan yang tidak tersesat dan tidak terhina. Islam memelihara hak secara penuh dan menjaganya dari pelecehan kehormatan dan kehilangan kehormatannya.<sup>26</sup> Sehingga dalam Islam sangat memuliakan wanita. Karena Islam mengetahui bahwa wanita adalah dasar masyarakat yang baik.

Pada hakekatnya sinonim kata wanita dengan perempuan sama, namun bahasa Perempuan lebih halus dibandingkan dengan wanita. Pada pembahasan Skripsi ini penulis menggunakan kata “Wanita “ karena kata wanita lebih sering di ucapkan dalam percakapan sehari – hari.

---

<sup>25</sup> Dwi Runjani Juwita, *Pandangan Hukum Islam Terhadap Wanita Karir*, *Jurnal Studi Agama* vol, 6 No. 2 (2018) hal. 180

<sup>26</sup> Ibrahim Muhammad Al-jamal, *Fiqih Muslimah Ibadah Muamalat* (Pustaka Amani: Jakarta, 2005) h. 403

Dalam kamus besar bahasa Indonesia “Wanita” adalah Perempuan dewasa. Moenawir Chalili mengemukakan bahwa wanita disebut juga perempuan, Putri, Istri, Ibu sejenis dari Bangsa manusia yang halus kulit, lemah lembut, lemah senti tulangnya dan berlainan bentuk dari susunan laki-laki.<sup>27</sup>

Wanita atau Perempuan secara filsafah adalah makhluk humanis, namun tidak berarti lemah untuk melakukan sesuatu yang sulit, dalam berbagai profesi perempuan sebagai nomor satu dari apapun, baik yang pro maupun kontra terhadap kesetaraan perempuan.<sup>28</sup> Dalam kaitan ini perempuan dalam status sosial yang di atas tentu menjadi kuat dan professional dalam melakukan aktivitas. Sehingga muncul sosok perempuan menjadi sosok yang termarginalkan oleh hak-hak dan perlindungan atasnya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Wanita adalah perempuan dewasa yang memiliki sifat kemanusiaan serta memiliki persamaan dengan kaum pria dalam melakukan amal perbuatan yang turut aktif di masyarakat dan mampu menjalankan profesi yang dilakukannya untuk direalisasikan dalam kehidupannya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Moebawir Chalil, *Nilai Wanita* ( Jakarta : Bulan Bintang. 1997) h.11

<sup>28</sup> Anshori. dkk. *Tafsir Tematik Isu-isu Kontemporer Perempuan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Peresda.2014) h.62

<sup>29</sup> Mustashfa As-sibay, *Wanita diantara hukum Islam dan Perundang-undangan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 38



## b. Kewajiban Seorang Wanita dalam Islam

Kewajiban merupakan suatu hal yang harus dilakukan atau dipatuhi dan bila tidak dilaksanakan maka mendapatkan konsekuensinya. Dalam Islam, kewajiban ada pada setiap kaum muslimin tidak memandang baik itu wanita maupun laki-laki. Bagi seorang wanita ada beberapa kewajiban yang harus dipenuhi, diantaranya:

### 1) Beribadah

Pada dasarnya tujuan hidup manusia termasuk didalamnya kaum wanita adalah untuk beribadah kepada-Nya. Ibadah yang dimaksud adalah shalat, puasa, zakat dan lainnya. Termasuk menjauhi larangan dan berbuat baik.

Dalam beribadah seseorang harus mengikuti tata cara yang benar sesuai dengan apa yang diterangkan dalam Al-Qur'an dan hadis.<sup>30</sup> Mereka tidak boleh semena-mena dan asal-asalan dalam beribadah.

### 2) Menutup Aurat

Wanita dianggap sebagai salah satu simbol keindahan. Sedangkan dalam menjaga, Islam mewajibkan seluruh wanitanya untuk menutup aurat. Secara bahasa, aurat merupakan suatu keadaan dimana akan membuat seorang malu, bila tidak menutupnya,

---

<sup>30</sup> Fahri Hidayat, *Islamic Building Konstruksi Dasar dalam Bangunan Studi Islam*, (Jakarta:Pustaka Senja, 2018), hal.17

sedangkan secara terminologi dan hukum Islam, aurat merupakan bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan dengan syarat yang telah ditentukan atau suatu batas bagian tubuh yang wajib ditutup.

Mengenai ketentuan menutup aurat sendiri, banyak dari para kaum muslimah yang belum sadar akan kewajiban ini. Banyak dari mereka menganggap memakai pakaian tertutup sebagai salah satu penghalang bagi kehidupan mereka. Apalagi mulai beredarnya isu-isu teroris yang di luar negeri sana, yang mengakibatkan adanya deskriminasi kepada para wanita muslimah yang berhijab. Padahal, cara ini sendiri merupakan salah satu cara yang dilakukan untuk melindungi kaum muslimah dari hal yang tidak diinginkan. Selain itu, pakaian yang menutup aurat juga menghindarkan para muslimah dari fitnah aurat dan menjaga kehormatan.<sup>31</sup>

Pada dasarnya ada tiga kaidah dasar yang harus dipenuhi dalam berbusana:

- a) Pakaian harus menutup aurat, tidak membentuk tubuh, serta tidak transparan.
- b) Pakaian tidak boleh menyerupai lawan jenis

---

<sup>31</sup> Muhammad Sudirman Sesse, *Aurat Wanita Dan Hukum Menutupnya Menurut Hukum Islam*, Jurnal *Al-Maiyyah*, Volume 9 No.2, 2016, hal.326

c) Bukan merupakan pakaian *syuhroh* (ketenaran).<sup>32</sup>

### 3) Menjaga Kehormatan

Seorang wanita harus mampu menjaga martabatnya masing-masing. Banyak orang di luar sana masih menganggap bahwa sosok perempuan itu lemah dan mudah di tipu daya. Mereka harus memiliki nilai sendiri agar tidak dipandang sebelah mata oleh orang lain. Mereka juga harus mampu menjaga tubuh dan segala haknya.

Wanita memiliki kesetaraan apapun kedudukan yang sama dengan pria. Hanya saja terletak sedikit perbedaan dalam menjalankannya. Dalam mengerjakan sesuatu, seseorang dibatasi dengan hukum apapun peraturan yang dibuat. Hal ini dilakukan dengan menjaga agar semua tetap dalam kendali dan tidak berlebihan. Hukum yang digunakan juga bukan merupakan hukum asal kira, melainkan hukum yang berdasarkan syariat Islam dengan pedoman Al-Qur'an dan Hadist. Wanita dalam Perspektif Al-Qur'an

Di dalam Alquran, banyak pengistilahan untuk wanita. kata wanita di dalam Alquran memiliki tiga kata dalam yang dilihat dari aspek tekstual, namun memiliki arti yang sama jika dilihat dari aspek kontentekstal. Kata

---

<sup>32</sup> Ahmad Fauzi, *Pakaian Wanita Muslimah dalam Perspektif Hukum Islam, Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol 1, No.1 (2016), hal. 41

“الوساح” dan عبءال berarti perempuan yang telah matang atau dewasa sedang آل ضي أ berarti perempuan secara umum dari yang masih bayi sampai yang masih lanjut8 . Dalam perbedaan secara tekstual ini tidak sampai merusak substansi dari makna kontekstual dalam menilai keperempuan secara utuh, namun dapat dikombinasikan melalui nilai-nilai esensial, spiritual, dan kultural budaya yang dimiliki oleh wanita atau perempuan.

Di tengah kegelapan moral terhadap wanita yang menelan dunia, Islam datang dengan pencerahan, sehingga turun wahyu untuk meluruskan akidah dan sikap perilaku terhadap wanita. Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا  
 زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ  
 بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

Artinya: “Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan lakilaki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu. ” (QS: An-Nisa (4) : 1 )<sup>33</sup>

<sup>33</sup> Al-Qur’an, An-Nisa: 1 , terj., Departemen Agama RI (Surabaya: Halim, 2014).

Ibnu Katsir menafsirkan bahwa Allah SWT menyuruh makhluknya untuk bertaqwa. Dia pun mengingatkan manusia akan kekuasaannya, dengan menciptakan Nabi Adam As dan Siti Hawa, dan Allah memperbanyak dari Adam dan Hawa laki-laki dan perempuan yang banyak. Dia menyebarkan mereka diseluruh dunia selaras dengan perbedaan dari bentuk tubuh, warna kulit dan bahasa.

Wanita berasal dari pria, dan pria berasal dari wanita. Oleh karena itu menjadi wanita bukanlah sebuah aib, cela, dan kekurangan. Menjadi wanita sepenuhnya menjadi pria. Keduanya merupakan ciptaan Allah Swt. Kehidupan tidak akan sempurna dan tidak akan seimbang tanpa keduanya. Oleh karena itu Alquran sangat melarang dan menentang orang-orang Arab Jahiliyah yang menyia-nyaiakan kelahiran anak perempuan. Allah memberikan kedudukan yang sama antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaannya dalam ayat ini dijelaskan bahwa yang diperoleh antara perempuan dan laki-laki adalah hak untuk saling menyayangi satu sama lain.

c. Wanita dalam Perspektif Hadist

Islam telah memulihkan martabat kaum perempuan dan memberikan kebebasan mereka untuk senantiasa untuk mensejahterakan kehidupan mereka,

baik dalam segi mendapat pendidikan, pekerjaan bahkan mendapat hak di dalam rumah tangganya.

Dalam kehidupan Nabi Saw. Banyak perempuan yang memiliki peran strategis dan sentral di masyarakat khususnya dalam pengembangan dakwah Islam, mulai dari istri-istri beliau dan Rasulullah sangatlah memuliakan kaum wanita, sehingga Kemuliaan wanita sangatlah dijunjung tinggi, bahkan Rasulullah mengisyartkan bahwa wanita tiga tingkat derajatnya dibanding dengan laki- laki.

Nabi Muhammad Saw. Sebagai pembawa panji risalah keIslamaan memiliki peran yang startegis dalam menyebarkan misi Islam dengan menjungjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Karena itulah Islam turun di masyarakat yang mengalami degradasi dan defisit moral yang mengkhawatirkan agar kemudian mengangkat menjadi masyarakat yang memahami nilai-nilai humanis.

Pada saat itu perempuan dia anggap memiliki derajat yang sangat rendah dan dianggap sebagai komoditi dan aib keluarga, serta sangat diskriminatif. Semua hal itu diubah oleh Islam dengan meningikan derajat mereka. Umar bin Khattab sendiri mengatakan <sup>34</sup>

“kami semula tidak menganggap (penting, terhormat ) kaum perempuan. Ketika Islam datang

---

<sup>34</sup> M.Faisol. *Hermeneutika Gender, Perempuan dalam tafsir Bahar alMuhith*. (UIN Maliki Press: Malang. 2011) h,53

dan Allah menyebut mereka, kami baru menyadari bahwa ternyata mereka juga memiliki hak- hak mereka atas kami”.

Banyak hadist-hadist nabi yang menegaskan, bahwa perempuan setara dengan laki-laki. Dalam penciptaan wanita, wanita diciptakan dari tulang rusuk laki- laki, sebagaimana Allah menciptakan nabi Adam As dengan Siti Hawa. Siti Hawa diciptakan dari tulang rusuk Nabi Adam bagian belakang sebelah kiri ketika ia sedang tidur.

Dalam sejarah perkembangan kenabian Nabi Saw. Segala kebijakan dan aturan nya selalu mengarah kepada prinsip kesetaraan gender. Perempuan yang semula tidak mendapatkan harta warisan atau hak-hak lainnya, kemudian secara gradual Islam memberikan kesempatan tersebut kepada mereka. Dalam prakteknya banyak kaum perempuan pada zaman nabi yang menekuni profesi-profesi selayaknya laki-laki. Istri- istri nabi terutama Aisyah telah menjalankan peran politik penting. Selain Aisyah banyak wanita lain yang terlibat dalam medan perang , tidak sedikit di antara mereka gugur di medan perang seperti Ummu Salamah (istri Nabi), Shafiyah, Laylah, Alghafariyah, Ummu Sinam al- Aslamiyah.

Peranan wanita dalam masyarakat memiliki kontribusi yang signifikan sehingga ketika Nabi Saw. Wafat, peranan wanita mempunyai pengaruh yang besar

baik dalam segi mendidik, dan mencerdaskan kehidupan umat Islam, disamping terus mengikuti perkembangan yang terjadi disekitarnya. Partisipasi wanita dalam kehidupan sosial tetap berlaku sebagai sunnah kehidupan dalam masyarakat Nabi Saw. Hal ini tidak pernah ditinggalkan, bahkan sampai pada kondisi-kondisi yang khusus sifatnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian relevan dalam tugas akhir atau skripsi, untuk menjelaskan uraian secara sistematis mengenai hasil penelitian terdahulu (Prior Research) tentang persoalan yang akan dikaji. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tegas bahwa masalah yang akan dibahas belum pernah diteliti atau berbeda dengan peneliti sebelumnya.<sup>35</sup>

Berdasarkan pengertian tersebut, sejauh pengamatan dan peneliti sebagai literatur kepustakaan tentang Majelis Ta'lim terhadap pemahaman agama, peneliti menemukan beberapa tulisan penelitian diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan Yusri, dengan judul "Peran Majelis Taklim Anas bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten

---

<sup>35</sup> Zuhairi, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016) .h.39



Goa. Hasil penelitian menyatakan masyarakat cukup antusias dan mendapat respon yang baik dengan adanya kegiatan pengajian tersebut. Adapun tujuan dari dibentuknya Majelis Taklim ini adalah untuk lebih mudah berinteraksi antara warga masyarakat desa Kanjilo. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang penulis adalah sama-sama mencari Peran Majelis Taklim itu sendiri.<sup>36</sup>

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nurdin, dengan judul “Peranan Majelis Taklim Nurul Bahari dalam Pembinaan Akhlak Jamaah Dikampung Bahari Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu” adapun hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peranan Majelis Taklim sangatlah penting karena Majelis Taklim berfungsi sebagai tempat menimba ilmu pengetahuan agama yakni melalui kegiatan ceramah dan sebagai pelatihan baca Al-Qur’an.<sup>37</sup>
3. Penelitian yang dilakukan oleh Hitamin, dengan judul “Manajemen Majelis Taklim dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat di Desa Gajah

---

<sup>36</sup> Yusri, *Peran Majelis Taklim Anas bin Malik dalam membina silaturahmi masyarakat desa Kanjilo Kecamatan Barombong Kabupaten Goa*, (Skripsi: UIN ALAUDIN, 2017), h.7

<sup>37</sup> Muhammad Nurdin, *Peranan Majelis Taklim Nurul Bahari Dalam Pembinaan Akhlak Jamaah Dikampung Melayu Bahari Kelurahan Sumber Jaya Kecamatan Kampung Melayu*, (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2004)

Mati Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah” hasil penelitiannya menyatakan bahwa manajemen Majelis Taklim di Desa Gajah Mati berjalan secara efektif dan efisien dalam memberikan pengetahuan dan pemahaman Pendidikan Agama Islam, hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan penrencanaa, pelaksanaan, dan evaluasi.<sup>38</sup>

Berdasarkan analisis dengan tema skripsi sebelumnya yang pertama mengungkapkan tentang Motivasi Ibu-Ibu dalam Mempelajari Al-Qur'an berada pada tingkat baik, hal ini difokuskan pada minat dan keinginan dari ibu-ibu dalam mempelajari Al-Qur'an. Kedua mengungkapkan peranan majelis taklim sangatlah penting karena itu majelis taklim berfungsi sebagai tempat menimbah ilmu pengetahuan agama yakni melalui kegiatan ceramah dan sebagainya pelatihan baca Al-Qur'an, hal ini difokuskan pada peranan majelis taklim dalam pembinaan akhlak jamaah. Ketiga mengungkapkan tentang manajemen majelis taklim dalam meningkatkan pendidikan agama islam bagi masyarakat sangat efektif dan efisien, hal ini difokuskan pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Sedangkan penelitian ini difokuskan pada partisipasi kaum wanita dalam mengikuti kegiatan majelis taklim,

---

<sup>38</sup> Hitamin, *Manajemen Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Bagi Masyarakat di Desa Gajah Mati Kecamatan Karang Tinggi Kabupaten Bengkulu Tengah* (Skripsi: IAIN Bengkulu, 2014)

bagaimana partisipasi kaum wanita dalam mengikuti kegiatan majelis taklim.

### C. Kerangka Berpikir

Dengan adanya peran dari kelompok majelis taklim Al-Hikmah di Desa Lubuk Gadis ini melalui kegiatan-kegiatannya yang bersifat mengajak, mengundang, dan menarik dengan di bungkus dalam segi konsep keagamaan sehingga terjadilah peningkatan pemahaman agama seperti peningkatan dalam hal aqidah atau kepercayaan kepada Allah dengan meninggalkan perbuatan yang mendekati pada kesyirikan juga terjadi peningkatan dalam hal ibadah seperti menutup aurat dengan baik, membenarkan tata cara ibadah dalam sholat, berwudu, berinteraksi, dan mengaji pada kaum wanita, baik yang menjadi pelaksana ataupun yang menjadi peserta dari majelis taklim itu sendiri

Adapun jika penelitian digambarkan dalam bentuk bagan kerangka konseptual sebagai berikut:

